BAB II

ILUSTRASI DONGENG KLASIK *LITTLE RED RIDING HOOD*

II.1. Pengertian Dongeng

Dongeng menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan "cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.". Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2005), dongeng adalah "cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal". Adapun pendapat lainnya menurut Agus Triyanto (2007) dongeng adalah "cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif". Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita fantasi yang imajinatif yang di dalamnya banyak menceritakan hal-hal yang dianggap diluar nalar dan tidak benar-benar nyata dan terjadi dan telah ada sejak zaman dahulu.

Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto (seperti yang dikutip Danandjaja, 1984) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya,

2. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama,

3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan),

4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi,

5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku,

6. Mempunyai kegunaan *(function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam,

7. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum,

8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya,

9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

II.2. Ilustrasi Dongeng

Ilustrasi dalam bahasa latin adalah *'ilustrare'* yang berarti menerangkan sesuatu. Menurut Kusmiyati (1999), "ilustrasi gambar adalah gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan". Jika merunut pada pemaparan tersebut, secara umum ilustrasi merupakan sebuah gambar yang lebih menjelaskan dan menerangkan secara singkat dari sebuah adegan, cerita maupun peristiwa.

Menurut Bodmer (seperti dikutip Zhihui Fang, 1996) ilustrasi berfungsi untuk memperluas, menjelaskan, menafsirkan, atau menghias teks tertulis. Ilustrasi sering kali ditemui diberbagai media, tidak terkecuali dalam buku bergambar dan biasanya ada pada cerita-cerita dongeng. Oleh karena itu menurut Zhihui Fang, ilustrasi dalam buku bergambar dapat berfungsi di satu atau lebih dari cara sebagai berikut:

1. Membangun *Setting*

Dalam buku bergambar, seperti dalam semua literatur, *setting* digunakan untuk menetapkan lokasi cerita di waktu dan tempat, membangun suasana hati, menjelaskan latar belakang sejarah jika perlu, memberikan peran antagonis, atau menekankan makna simbolis (Norton, 1987). Dalam hal ini, tulisan saja tidak

cukup untuk membangun *setting*, peranan ilustrasi sangat dibutuhkan dalam memenuhi fungsi ini.

2. Menjelaskan dan Mengembangkan Karakter

Dalam buku bergambar tanpa teks, penggambaran dan pengembangan karakter sepenuhnya bergantung pada ilustrasi. Dalam buku cerita bergambar, ilustrasi dapat melengkapi karakterisasi dalam teks dengan menunjukkan aksi dan reaksi karakter antara satu sama lain atau memberikan karakter sebuah argumen tambahan.

3. Memperluas atau Mengembangkan Alur

Secara singkat, teks dalam buku bergambar seringkali sangat membatasi pengembangan dari alur cerita. Sehingga alur ceritanya pun seringkali dikemukakan oleh gambar-gambar ilustrasi. Dalam buku bergambar tanpa kata-kata, seluruh alur dijelaskan melalui gambar dan alurnya pun dapat diperpanjang atau sedikit saja diputar dengan ilustrasi.

4. Menyuguhkan Sebuah Sudut Pandang yang Berbeda

“Entah disengaja atau tidak, ilustrasi terkadang menceritakan kisah yang sedikit berbeda atau bahkan bertentangan dari teks. Itu terlihat bahwa semakin besar proporsi ilustrasi dibanding teks, semakin besar pula pengaruh ilustrasi terhadap terciptanya sebuah cerita (Lukens, 1990).“

5. Berkontribusi Terhadap Koherensi Tekstual

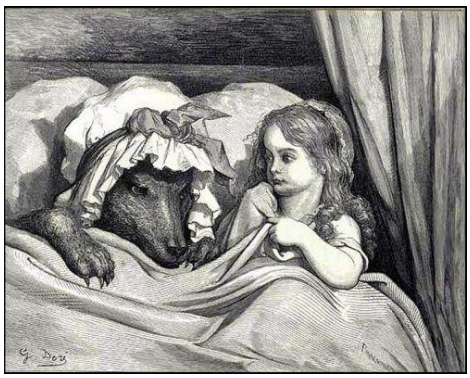
“Koherensi mengacu pada sejauh mana pengurutan atau penataan dari gagasan-gagasan dalam sebuah teks agar menjadi masuk akal bagi para pembacanya secara tersirat dan sejauh mana bahasa yang digunakan dalam membahas gagasan-gagasan tersebut dan membuat sifat dasar dari pemikiran tersebut dan hubungan diantaranya terlihat (Tannen, 1984).”

6. Memperkuat Tulisan

Dalam kasus tertentu, fungsi utama dari gambar ilustrasi buku adalah untuk memperkuat, bukan untuk memperpanjang atau memperkuat, teks. Buku

bergambar nonfiksi seringkali jatuh ke dalam kategori ini, dengan ilustrasi dan diagram memberikan penyajian visual dari kata-kata.Kisah *Little Red Riding Hood* memiliki daya tariknya sendiri, selain telah banyak sekali rilisan yang beredar, kisah ini berhasil membuat banyak pengamat maupun ahli dari berbagai multi-disiplin ikut mengembangkan juga membahas mengenai kisah si gadis berkerudung merah ini. Salah satunya Catherine Orenstein, seorang penulis beberapa surat kabar dan majalah di Amerika Serikat. Dalam bukunya, *Little Red Riding Hood uncloaked: Sex morality, and the evolution of a fairytale*, Orenstein memaparkan, "apa yang membuat *Little Red Riding Hood* begitu menarik bagi para *folklorist*, feminis, psikoanalis, penyair, pengiklan, dan untuk itu membuat saya peduli? Jawabannya adalah bahwa di balik penampilan yang sederhana itu - di bawah Jubah-nya - *Little Red Riding Hood* mencakup keprihatinan yang kompleks dan mendasar manusia."

Hal yang diungkapkan Orenstein ini seakan menjadi jawaban dari mengapa banyak sekali pengamat dan para ahli dari berbagai multi-disiplin membahas kisah tersebut, dan salah satunya bagi para seniman. Kisah ini tidak luput dari perhatian para seniman. Salah satu seniman yang mengilustrasikan kisah *Little Red Riding Hood* adalah Gustave Doré pada tahun 1862. Selain Gustave Doré, seniman lain yang mengilustrasikan kisah ini adalah George Frederic Watts dan John Thomas Peele.



Gambar II.2.1. Gustave Doré

Sumber: Google.com



Gambar II.2.2. George Frederic Watts
Sumber: Wikipedia.Org

II.3. Sejarah *Little Red Riding Hood*

Little Red Riding Hood atau yang akrab dikenal di Indonesia dengan judul "Si Kerudung Merah" merupakan sebuah cerita rakyat dari daratan eropa. Menurut Delaney (seperti dikutip Cheryl Pittman, 2012) *Little Red Riding Hood* bermula dari sebuah dongeng lisan yang berlanjut dan diceritakan untuk kalangan anak-anak selama berabad-abad sebelum akhirnya dirilis ke dalam versi Perancis oleh Charles Perrault pada tahun 1697, dan kemudian dirilis juga pada tahun 1812 ke dalam versi Jerman oleh Jacob dan Wilhelm Grimm.

Cerita dongeng *Little Red Riding Hood* jika ditelusuri memiliki berbagai macam rilisan dari banyak negara di eropa dan diyakini berasal dari sebelum abad ke-17 yang mana ada beberapa perbedaan dari yang dikenal saat ini, versi Grimm. Seperti yang di ceritakan para petani dari Perancis pada abad ke-10. Di Italia, cerita *Little Red Riding Hood*

diceritakan oleh para petani pada abad ke-14 yang mana juga hadir beberapa macam rilisan seperti *La finta nonna* (Nenek yang Palsu) atau kisah ini juga dikenal dengan "Kisah Sang Nenek".

Dalam beberapa hal ada beberapa perbedaan dengan cerita yang saat ini dikenal luas. Peran antagonis tidak selalu seekor serigala, dalam beberapa rilisan terdapat juga 'ogre' atau raksasa dan ada juga 'bzou' atau yang lebih dikenal dengan manusia serigala.

Rilisan cetak pertama dari kisah *Little Red Riding Hood* ini berjudul *Le Petit Chaperon Rouge* berasal dari Perancis yang dirilis pada abad ke-17 ini termasuk kedalam kumpulan "Cerita-cerita Masa Lalu dengan Moral. Cerita Mengenai Ibu Angsa." (*Histoires et contes du temps passé, avec des moralités. Contes de ma mère l'Oye*), tahun 1697, karya Charles Perrault. Seperti yang telah disebutkan dalam judul, rilisan ini lebih jahat namun juga lebih bermoral daripada rilisan-rilisan setelahnya. Warna kemerahan yang ditonjolkan pada kerudungnya, memiliki makna simbolis dalam banyaknya tafsir dari cerita tersebut, yang merupakan detail yang diperkenalkan oleh Perrault.

Charles Perrault menjelaskan 'moral' yang dapat dipetik pada akhir kisah tersebut sehingga tidak ada lagi keraguan yang tertinggal atas maksud dari tujuannya.

II.4. Sinopsis Kisah *Little Red Riding Hood*

Little Red Riding Hood adalah seorang gadis manis yang tinggal disebuah desa kecil. Ibunya juga neneknya sangat mencintainya. Neneknya pun memberinya kain berkerudung merah dan terlihat sangat indah saat dipakainya. Dan membuat semua orang memanggilnya si kerudung merah.

Suatu hari, ibunya membuat sebuah kue dan menyuruh si kerudung merah untuk mengantarkannya ke rumah sang nenek yang berada di desa sebrang karena sang nenek sedang sakit. Dia pun menyanggupinya. Dia pun bergegas pergi. Saat melintasi hutan, si kerudung merah bertemu dengan seekor serigala yang licik. Si serigala pun bertanya kemana si serigala akan pergi. Tanpa pikir panjang, si kerudung merah pun menyebutkan kemana dia akan pergi. Si serigala itu pun lalu pergi ingin pergi menjenguk sang nenek. Namun si serigala pergi menggunakan

jalur cepat agar segera sampai. Si kerudung merah kemudian berjalan melanjutkan perjalanannya.

Singkat cerita, si serigala pun sampai di rumah sang nenek. Nenek pun membuka pintunya dan tidak mengira jika yang dating bukanlah sang cucu, melainkan serigala yang berpura pura menjadi cucunya. Sang nenek pun kemudian dimakannya.

Si kerudung merah pun mengalami hal yang sama naasnya. Dia mengira sang nenek sedang berbaring namun ternyata yang berbaring itu adalah si serigala. Dan kemudian dia pun dimakannya.